

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Profil SMP YPK I Tenggarong

1. Sejarah SMP YPK I Tenggarong

Sekolah menengah pertama Yayasan Pendidikan Kutai I Tenggarong atau disingkat SMP YPK I Tenggarong merupakan Sekolah menengah pertama swasta pertama dan terbesar di Kabupaten Kutai Kartanegara. Terletak dikawasan strategis jantung ibukota Kecamatan Tenggarong, SMP YPK I Tenggarong memang sangat respresentatif untuk tata letaknya ditunjang pula secara geografis SMP YPK I Tenggarong dibangun didataran rendah kawasan padat penduduk. Cikal bakal pendirian sekolah SMP YPK I di Tenggarong dimulai sejak tahun 1980-an. Hal ini dilatar belakangi meningkatnya animo masyarakat terhadap lembaga pendidikan untuk mencetak lulusan yang berdaya guna untuk mengisipembangunan wilayah Kutai yang kaya sumber daya alam.

Akhirnya SMP YPK I Tenggarong didirikan berdasarkan SK Mendikbud RI No.1138/126/ 2a/ Ij/ 1981, tanggal 19 Juli 1981, T.M.T 20 Juli 1981 Pengelolaannya diserahkan kepada Yayasan Pendidikan Kutai (YPK) yang didirikan berdasarkan Akta Notaris Laden Mering, SH, Nomor 3 tanggal 2 Maret 1985 yang berkedudukan di Tenggarong. Kepala sekolah yang pertama kali menjabat adalah Dra. Arfiah Rusli dengan masa jabatan dari tahun 1985 s.d 1991, selanjutnya dijabat oleh Drs. Asmara Diharja dari tahun 1991 s.d 1996, berikutnya dijabat oleh Ir. Supiyani sejak 1996 s.d 1998 dan mulai tahun 1998 sampai sekarang dijabat oleh H.Tursino, S.Pd.,M.Pd.

2. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMP YPK I Tenggarong

Status Sekolah/ Tahun : Swasta/1981

Waktu Penyelenggaraan : Pagi Hari

Alamat

a. Jalan : Jl. Mawar I Tenggarong

b. Kelurahan/ Desa : Panji

c. Kecamatan : Tenggarong

d. Kabupaten : Kutai Kartanegara

NSS/ NPSN : 21.2.16.02.01.052./ 30405364

Jenjang Akreditasi : A (Amat Baik)

Kepemilikan Tanah

a. Status : Milik Yayasan Kutai Kartanegara

b. Luas : 5.000 m²

Kepemilikan Bangunan

a. Status : Milik Yayasan Kutai Kartanegara

b. Luas : 1.333 m²

Ketenagaan

a. Kepala Sekolah : H. Tursino, S.Pd.,MM.,M.Si

b. Tata Usaha : 7 Orang

c. Dewan Guru : 26 Orang

3. Siswa

Jumlah siswa SMP YPK I bersifat fluktuatif, yang semula diera tahun 1990-an mengalami penurunan animo masyarakat namun diera tahun 2000-an semenjak kepemimpinan bapak Tursino mengalami peningkatan yang luar biasa dengan siswa berasal dari beragam suku dan agama dengan mata pencaharian orang tua sebagian besar petani, ada pula buruh dan sebagian kecil PNS.

Tabel I Data Siswa SMP YPK I Tenggarong

No	Abjad	Kls VII	Kls VIII	Kls IX	Jumlah
1	A	32	22	38	
2	B	31	23	17	
3	C	32	40	36	
4	D	37	43	28	
Total		132	128	119	379

Sumber: Profil Sekolah SMP YPK I Tenggarong Tahun 2016

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah siswa SMP YPK I Tenggarong sebanyak 379 orang dengan pembagian, kelas VII (tujuh) secara keseluruhan berjumlah 132 orang siswa, kelas VIII (delapan) secara keseluruhan berjumlah 128 orang siswa, dan kelas IX (Sembilan) secara keseluruhan berjumlah 119 orang siswa.

4. Tenaga Pendidik

Jumlah Guru SMP YPK I Tenggarong sebanyak 26 orang dan TU sebanyak 7 orang.

Tabel II Data Guru SMP YPK I Tenggarong

No	Nama Guru	Jenis Kelamin	Jabatan
1	H.Tursino, S.Pd., MM., M.Si	L	Kepala Sekolah
2	Hairin, S.Sos	L	Guru/Wakil Kepsek
3	Janini, S.Sos., S.Pd	L	Guru/Kurikulum
4	Mujiburrahman, S.Pd	L	Guru/Kesiswaan
5	Asmidawati, SE	P	Guru
6	Yuni Purwatiningsih, A.Md	P	Guru
7	Hamdiana	P	Guru
8	Herni Faridah, S.Pd I	P	Guru
9	H.Sahid, SE., MM	L	Guru
10	Sri Mulyani, S.Pd	P	Guru
11	Norlindasari, S.Pd	P	Guru
12	Rudi Istiawan, S.Pd	L	Guru
13	Suminem, S.Pd I	P	Guru
14	Anita Katarina S	P	Guru
15	Syahrul, S.Pd	L	Guru
16	Denok Larasati, S.Pd	P	Guru
17	Atin Pujiatmi, S.Pd	P	Guru
18	Endah Sri Rahayu, S.Pd I	P	Guru
19	Eko Yudianto, S.Pd	L	Guru

20	Endhika Haris Pratama, S.Pd	L	Guru
21	Hendi Oktavian	L	Guru
22	Saidah Uyuna, S.Pd	P	Guru
23	Paniyem, S.Pd	P	Guru
24	Sulasmiasi, S.Pd	P	Guru
25	Eko Pranoto, S.Pd I	L	Guru
26	Neril Radiani LPJ, S.Pd	P	TU
27	Diah Ratnawati	P	TU
28	Solikhin	L	TU
29	Mardani, S.Pd	L	TU
30	Ariansyah	L	Penjaga WC
31	Abdul Basid	L	Security
32	M.Fadli, S.Pd I	L	Koordinator Sampah
33	Hj. Siti Fatimah	P	Guru
34	Fahmi Andriyani	P	TU

Sumber: Profil Sekolah SMP YPK I Tenggarong tahun 2015

Dari data diatas maka dapat diketahui bahwa jumlah tenaga pendidik dan kependidikan SMP YPK I Tenggarong secara faktual berjumlah 26 orang sedangkan staf, kordinator sampah, security dan penjaga WC berjumlah 8 orang

5. Visi, Misi dan Tujuan SMP YPK I Tenggarong

a. Visi SMP YPK I Tenggarong

Terwujudnya penyalenggaraan sekolah yang bermutu, unggul dalam menuju kemandirian, ketaqwaan, cerdas, terampil, dan berbudi pekerti yang luhur dengan indikator:

1. Taat dalam keimanan dan ketaqwaan
2. Berprestasi dalam pengembangan kompetensi
3. Berprestasi dalam bidang akademik (IPTEK)
4. Unggul dalam prestasi non akademik (Olah raga, seni & keterampilan)
5. Terpadu dalam pelestarian budaya daerah
6. Unggul dalam kegiatan pemanfaatan ICT
7. Unggul dalam perolehan UN
8. Unggul dalam sumber daya manusia pendidik
9. Unggul dalam kelembagaan dan manajemen sekolah
10. Unggul dalam standar penilaian belajar
11. Unggul dalam pembinaan dan pengembangan budaya sekolah
12. Unggul dalam pemanfaatan biaya pendidikan

b. Misi SMP YPK I Tenggarong

- 1) Melaksanakan pengembangan kurikulum yang lengkap, mutakhir dan wawasan kedepan
- 2) Melaksanakan pengembangan SDM pendidik dan tenaga kependidikan yang professional handal dan komitmen tinggi
- 3) Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali dirinya dalam upaya peningkatan prestasi non akademik yang meliputi prestasi dalam bidang olahraga kesenian dan keterampilan.

- 4) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dibidang IPTEK sesuai dengan minat bakat dan potensi siswa
- 5) Melatih dalam melestarikan budaya daerah yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional
- 6) Menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan sekitarnya
- 7) Mewujudkan lulusan yang cerdas berfikir, spiritual dan beramal
- 8) Melaksanakan proses pembelajaran yang kreatif inovatif dan menyenangkan

c. Tujuan SMP YPK I Tenggarong

1. Tujuan jangka panjang (5 sampai 10 Tahun)

- 1) Memenuhi keadilan dan pemerataan pendidikan bagi warga dilingkungan sekolah
- 2) Memiliki saran dan prasarana pembelajaran yang mencapai standar
- 3) fasilitas sekolah meliputi: semua sarana prasarana, fasilitas, peralatan
- 4) dan perawatan memenuhi standar pelayanan minimal
- 5) Mencapai pendidikan yang bermutu, efisien dan relevan
- 6) Melaksanakan pengelolaan pendidikan yang transparan, akuntabel, efektif dan partisipatif
- 7) Memiliki perpustakaan yang respresentatif dengan pelayanan yang optimal
- 8) Memiliki laboratorium IPA, laboratorium Bahasa, dan laboratorium komputer yang respresentatif
- 9) Memiliki ruang keterampilan dan ruang kesenian yang respresentatif
- 10) Memiliki sarana olahraga yang respresentatif
- 11) Sekolah memiliki dan mencapai standar kurikulum meliputi: tercapai dan dibuatnya

kurikulum satuan pendidikan, silabus, model dan system penilaian, rencana program pengajaran sesuai dengan kurikulum 2013

2. Tujuan jangka pendek (1 sampai 4 tahun)

- 1) Memiliki perangkat kurikulum tingkat satuan pendidikan yang telah disyahkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Kartanegara.
- 2) Memiliki perangkat pembelajaran kelas VII, VIII, dan IX untuk semua mata pelajaran sesuai dengan standar isi dan standar proses.
- 3) Peningkatan Gain Score Achievement (GSA) rata-rata nilai UASBN 5,50
- 4) Menjadi contoh dalam keteladanan siswa tingkat kabupaten
- 5) Menjadi finalis dalam lomba mata pelajaran tingkat kabupaten
- 6) Menjadi finalis lomba UKS tingkat kabupaten
- 7) Grup Paduan suara yang mampu tampil pada acara ditingkat kabupaten
- 8) Tim senitari dan senam yang menjadi finalis dalam lomba tingkat kabupaten
- 9) Lulusan SMP YPK I Tenggarong mampu mengoperasikan komputer program windows dan internet.

6. Profil Kepala Sekolah SMP YPK I Tenggarong.

Berdasarkan hasil penelitian pada hari kamis tanggal 30 juni 2016, di SMP YPK I Tenggarong di Jl.Mawar I Kelurahan Panji Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara, Kepala SMP YPK I Tenggarong adalah Bapak H.Tursino,S.Pd.,MM.,M.Si, dan berdasarkan wawancara dan observasi ditemukan data-data mengenai latar belakang pendidikan beliau Bapak Tursino lulusan SDN Klegen Reja 1 Kebumen lulus tahun (1976), meneruskan ke SMPN Klirong lulus tahun (1980), melanjutkan ke jenjang SMA

Muhammadiyah Kebumen lulus tahun (1983), studi Diploma 1 ditempuh beliau di PGSMTP Negeri Samarinda lulus tahun (1988), dan Studi S1 beliau tempuh di FKIP Unikarta lulus tahun (1996), terakhir jenjang S2 beliau tempuh di PPS.Unikarta Jur.Magister Administrasi Publik lulus tahun (2007).

Riwayat pekerjaan beliau diangkat sebagai PNS Depdikbud sebagai staf tahun 1989, berdasar latar belakang pendidikan beliau sebagai guru SMP beliau diperbantukan mengajar di SMP YPK I Tenggarong, dan sejak tahun 1998 diamanahi sebagai kepala sekolah sampai sekarang .

Kursus dan pelatihan yang pernah beliau ikuti antara lain; Workshop TOT Fasilitator BIMTEK SMP/KTSP tahun 2011 di Surabaya, Diklat Kepemimpinan Tingkat IV tahun 2012 di Samarinda, Diklat system perencanaan dan Manajemen tahun 2012 di Jakarta.

7. Data Sarana dan Prasarana pada SMP YPK I Tenggarong

Adapun data sarana prasarana yang diperoleh saat observasi dan wawancara dengan guru SMP YPK I Tenggarong antara lain;

Ruang Kelas 12 Buah, Ruang Kepsek 1 buah, Ruang Wakasek 3 buah, Ruang Dewan Guru 1 Buah, Ruang TU 1 Buah, Mushalla 1 Buah, Ruang Perpustakaan 1 Buah, Ruang BP/BK 1 Buah, Ruang UKS 1 Buah, Kantin 1 Buah, WC Guru 4 Buah, WC Siswa 8 Buah, Tempat Parkir guru 1 buah, Tempat Parkir Siswa 1 Buah.

Tabel III Data Sarana dan Prasarana SMP YPK I Tenggarong

No	Ruang	Jumlah
1	Kelas	12 Buah
2	Kepsek	1 Buah
3	Wakasek	3 Buah
4	Ruang Guru	1 Buah
5	Ruang TU	1 Buah
6	Mushalla	1 Buah

7	Ruang Perpustakaan	1 Buah
8	Ruang BK	1 Buah
9	Ruang UKS	1 Buah
10	Kantin	1 Buah
11	WC Guru	4 Buah
12	WC Siswa	8 Buah
13	Tempat Parkir Guru	1 Buah
14	Tempat Parkir Siswa	1 Buah

Sumber Profil SMP YPK I Tenggarong tahun 2016

B. Hasil Penelitian

1. Peran Kepala Sekolah Sebagai *Educator, Manajer, Administrator, Supervisor, Leader, Innovator, dan Motivator*

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai unit pelaksana teknis (UPT) pendidikan jalur sekolah dan itu termasuk salah satu tugas dari kepala sekolah, dan perbedaannya dengan peran kepala sekolah adalah suatu hal telah dibuat sendiri oleh kepala sekolah, jadi kalau tugas kepala sekolah adalah makro maka perannya adalah bersifat mikro.

Peranan strategis bagi kepala sekolah ini, menimbulkan dua kemungkinan bagi sekolah. Bila figur kepala sekolah benar-benar profesional, maka dapat menghasilkan keuntungan bagi sekolah. Seperti stabilitas, kemajuan pengembangan, citra baik, respons positif dari masyarakat, penghargaan dari negara, peningkatan prestasi, dan sebagainya.

Bila figur kepala sekolah tidak profesional maka justru menjadi musibah bagi sekolah yang akan mendatangkan berbagai kerugian. Misalnya kemerosotan kualitas, penurunan prestasi, citra buruk, respons negatif dari masyarakat dan berbagai fenomena

yang kontra produktif, untuk itu kepala sekolah sebagai pemimpin yang akan membawa kemajuan lembaga pendidikan yang dipimpinnya harus memiliki karakter dan kriteria tertentu.¹

Wahjo Sumijo menyatakan bahwa kepala sekolah yang berhasil adalah mereka yang memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranannya sebagai seorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah.²

Pihak sekolah dalam menggapai Visi dan misi pendidikan perlu ditunjang oleh kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan roda kepemimpinannya. Meskipun pengangkatan kepala sekolah tidak dilakukan secara sembarangan, bahkan diangkat dari guru yang sudah berpengalaman atau mungkin sudah lama menjabat sebagai wakil kepala sekolah, namun tidak dengan sendirinya membuat kepala sekolah menjadi profesional dalam melakukan tugas. Berbagai kasus menunjukkan masih banyak kepala sekolah yang terpaku dengan urusan-urusan administrasi, yang sebenarnya bisa dilimpahkan kepada tenaga administrasi. Dalam pelaksanaannya, pekerjaan kepala sekolah merupakan pekerjaan berat, yang menuntut kemampuan ekstra.

Dinas pendidikan (dulu: Depdikbud) telah menetapkan bahwa kepala sekolah harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai: Edukator, manajer, administrator, dan supervisor (EMAS). Dalam perkembangan selanjutnya, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, kepala sekolah juga harus mampu berperan sebagai *leader*, *innovator*, dan *motivator* disekolahnya. Dengan demikian dalam paradigma baru

¹ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: PT Gelora aksara Pratama 2007) Hlm:287-288

² Wahjosumidjo, *Kepemimpinan kepala madrasah tinjauan teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002) hlm: 81

manajemen pendidikan, kepala sekolah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator* (EMASLIM).

a) Kepala sekolah sebagai *Educator* (pendidik)

Dalam melakukan fungsinya sebagai *educator*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya, menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik.

Dalam buku mulyasa, Sumijo mengemukakan bahwa memahami arti pendidik tidak cukup berpegang pada konotasi yang terkandung dalam defenisi pendidik, melainkan harus dipelajari keterkaitannya dengan makna pendidikan, sarana pendidikan, dan bagaimana strategi pendidikan itu dilaksanakan. Untuk kepentingan tersebut, kepala sekolah harus berusaha menanamkan, memajukan dan meningkatkan sedikitnya empat macam nilai, yakni pembinaan mental, moral, fisik, dan artistik.

Sebagai *educator* kepala sekolah harus senantiasa meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh para guru. Dalam hal ini faktor pengalaman akan sangat mempengaruhi profesionalisme kepala sekolah, terutama dalam mendukung terbentuknya pemahaman tenaga kependidikan terhadap pelaksanaan tugasnya. Pengalaman semasa menjadi guru, menjadi wakil kepala sekolah atau menjadi anggota organisasi kemasyarakatan sangat mempengaruhi kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan pekerjaannya, demikian halnya dengan pelatihan dan penataran yang pernah diikutinya.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerjanya sebagai *educator*, khususnya dalam peningkatan kinerja tenaga kependidikan dan prestasi

belajar peserta didik dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Pertama mengikutsertakan guru-guru dalam penataran-penataran, untuk menambah wawasan para guru. Kepala sekolah juga harus memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya dengan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Misalnya memberikan kesempatan bagi para guru yang belum mencapai jenjang sarjana untuk mengikuti kuliah di Universitas terdekat dengan sekolah yang pelaksanaannya tidak mengganggu aktivitas pembelajaran. Kepala sekolah harus berusaha untuk mencari biaya peserta didik bagi para guru yang melanjutkan pendidikan, melalui kerjasama dengan masyarakat, dengan dunia usaha untuk kerjasama lain yang tidak mengikat.

Hal ini sebagaimana dijelaskan kepala sekolah “dalam hal peningkatan profesionalisme tenaga pendidik, kami mengikut sertakan mereka untuk mengikuti penataran atau workshop peningkatan keterampilan dan pengetahuan lainnya, juga memberikan kesempatan studi lanjut keperguruan tinggi bagi para guru yang ingin meneruskan pendidikannya”.³

Hal ini senada dengan pernyataan seorang guru yang mengatakan ”kami diberikan kebebasan untuk kuliah sesuai dengan keahlian dari mengajar kami, kemudian kami juga dianjurkan untuk mengikuti berbagai pelatihan serta workshop dalam peningkatan keterampilan dan pengetahuan”.⁴

Kedua, Kepala sekolah harus berusaha menggerakkan tim evaluasi hasil belajar

³ Wawancara dengan Kepsek tanggal 30 Juni 2016

⁴ Wawancara dengan Herni Faridah Guru tanggal 30 Juni 2016

peserta didik untuk lebih giat bekerja, kemudian hasilnya diumumkan secara terbuka seperti saat apel dan diperlihatkan dipapan pengumuman. Hal ini bermanfaat untuk memotivasi para peserta didik disekolah agar lebih giat belajar dan meningkatkan prestasinya.

Hal ini sebagaimana disampaikan kepala sekolah ”dalam melaksanakan proses pembelajaran kami senantiasa memantau aktifitas para guru dalam mengajar juga kesiapan siswa dalam menerima pelajaran, kemudian mengevaluasi setiap minggu dan penyampaian hasil evaluasinya kami laksanakan pada saat upacara hari senin”.⁵ Demikian pula dengan keterangan dari guru “bahwa aktivitas mengajar kami para guru dan siswa selalu dipantau dan akan dievaluasi setiap upacara bendera”⁶

Ketiga Menggunakan waktu belajar secara efektif di sekolah dengan cara mendorong para guru untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran sesuai waktu yang telah ditentukan, serta memanfaatkannya secara efektif dan efisien untuk kepentingan pembelajaran.

Hal inipun selalu disampaikan kepala sekolah setiap upacara sebagaimana penjelasan seorang guru”bahwa kepala sekolah selalu mengingatkan kami para guru agar memulai dan mengakhiri pelajaran sesuai alokasi waktu yang telah ditentukan”.⁷

b) Kepala sekolah sebagai Manajer

Manajemen pada hakekatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan usaha para anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber-sumber daya organisasi dalam rangka

⁵ Wawancara dengan Kepsek tanggal 30 Juni 2016

⁶ Wawancara dengan Herni Faridah Guru tanggal 30 Juni 2016

⁷ Wawancara dengan Muh.Fadli (Guru) tanggal 30 Juni 2016

mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dikatakan suatu proses, karena semua manajer dengan ketangkasan dan keterampilan yang dimilikinya mengusahakan dan mendayagunakan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan.

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama yang sifatnya kooperatif, memberikan kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

Pertama Memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif dimaksudkan bahwa dalam peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah. Kepala sekolah harus mementingkan kerjasama dengan tenaga kependidikan dan pihak lain yang terkait dalam melaksanakan setiap kegiatan. Sebagai manajer kepala sekolah harus mau dan mampu mendayagunakan seluruh sumber daya sekolah dalam rangka mewujudkan visi, misi dan mencapai tujuan.

Kepala sekolah harus mampu bekerja melalui orang lain (wakil-wakilnya) serta berusaha untuk senantiasa mempertanggungjawabkan setiap tindakan. Kepala sekolah harus mampu menghadapi berbagai persoalan disekolah, berfikir secara analitik dan konseptual, dan harus senantiasa berusaha untuk menjadi guru penengah dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi oleh para tenaga kependidikan yang dihadapi oleh para tenaga kependidikan yang menjadi bawahannya, serta berusaha untuk mengambil keputusan yang memuaskan bagi semua.

Hal ini telah dilaksanakan sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah”bahwa pihak sekolah telah menunjuk dan menetapkan para wakil-wakilnya dan

juga guru-guru kelas dan guru mata pelajaran sesuai dengan keahlian dan keilmuannya, dan jika terjadi masalah akan diselesaikan dengan jalan musyawarah”.⁸

Dan dari wawancara dengan seorang guru” bahwa para wakil kepek, wali kelas dan guru-guru pelajaran ditetapkan kepek sesuai keahlian dan keilmuan dibidangnya masing-masing”.⁹

Kedua Memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, sebagai manajer kepala sekolah harus meningkatkan profesi secara persuasif dan dari hati ke hati. Dalam hal ini kepala sekolah harus bersikap demokratis dan memberikan kesempatan kepada seluruh tenaga kependidikan untuk mengembangkan potensinya secara optimal.

Ketiga Mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dimaksudkan kepala sekolah harus berusaha untuk mendorong keterlibatan semua tenaga kependidikan dalam setiap kegiatan disekolah (partisipatif).

c) Kepala sekolah sebagai Administrator

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program madrasah. Secara spesifik, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktivitas sekolah. Untuk itu, kepala sekolah harus mampu menjabarkan kemampuan diatas dalam

⁸ Wawancara dengan Kepsek tanggal 30 Juni 2016

⁹ Wawancara dengan Muh Fadli Guru tanggal 30 Juni 2016

tugas-tugas operasional sebagai berikut:

Pertama, kemampuan mengelola administrasi personalia harus diwujudkan dalam pengembangan kelengkapan data administrasi tenaga guru.

Kedua, kemampuan mengelola administrasi sarana dan prasarana harus diwujudkan dalam pengembangan kelengkapan data administrasi gedung dan ruang.

Ketiga, kemampuan mengelola administrasi kearsipan harus diwujudkan dalam pengembangan kelengkapan data administrasi surat masuk dan keluar serta edaran.

Keempat, kemampuan mengelola administrasi keuangan harus diwujudkan dalam pengembangan administrasi keuangan rutin, pengembangan administrasi keuangan yang bersumber dari masyarakat dari orang tua peserta didik.

Dalam melaksanakan tugas-tugas itu kepala sekolah sebagai administrator khususnya dalam meningkatkan kinerja dan produktivitas sekolah, dapat dianalisis berdasarkan beberapa pendekatan, baik pendekatan sifat, pendekatan perilaku maupun pendekatan situasional. Dalam hal ini kepala madrasah harus mampu bertindak situasional sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Meskipun demikian pada hakekatnya kepala sekolah harus lebih mengutamakan tugas, agar tugas-tugas yang diberikan kepada tenaga kependidikan dapat melaksanakan tugas dengan baik, tetapi mereka tetap merasa senang dalam melakukan tugasnya.

Dengan demikian efektifitas kerja kepala sekolah bergantung pada tingkat pembauran antara gaya kepemimpinan dengan tingkat menyenangkan dalam situasi tertentu, ketika para tenaga kependidikan melakukan tugas-tugas yang diembankan kepadanya.

d) Kepala sekolah Sebagai Supervisor

Supervisi sesungguhnya dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor, tetapi dalam sistem organisasi pendidikan modern diperlukan supervisor khusus yang lebih independen, dan dapat meningkatkan objektivitas dalam pembinaan dan pelaksanaan tugasnya.

Jika supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah maka ia harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian ini merupakan control agar kegiatan pendidikan disekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya.

Pengawasan dan pengendalian yang dilakukan kepala sekolah terhadap tenaga kependidikannya khususnya guru, disebut supervisi klinis, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran yang efektif.

Kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun, dan melaksanakan program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya. Kemampuan menyusun program supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam penyusunan program supervisi kelas, pengembangan program supervisi untuk kegiatan ekstra kurikuler pengembangan supervisi perpustakaan, laboratorium dan ujian. Kemampuan melaksanakan program supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam pelaksanaan program supervisi klinis, program supervisi nonklinis, dan program supervisi kegiatan ekstra kurikuler.

Kepala sekolah sebagai supervisor dapat dilakukan secara efektif antara lain melalui diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual, dan simulasi pembelajaran.

e) Kepala madrasah sebagai Leader

Kepala sekolah sebagai Leader harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemampuan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas.

Dalam buku Mulyasa Wahjosumijyo mengemukakan bahwa kepala sekolah sebagai leader dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi.

*Organizational leaders must motivate change, create a new vision for the expanded business, develop support, and manage the transition while propelling momentum*¹⁰ (pemimpin organisasi harus memotivasi perubahan, menciptakan visi baru untuk memperluas bisnis, mengembangkan dukungan, dan mengelola transisi sementara untuk mendorong momentum).

Kepribadian kepala sekolah sebagai leader akan tercermin dalam sifat, jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil, teladan. Dalam implementasinya kepala sekolah sebagai leader dapat dianalisis dari tiga sifat kepemimpinan yakni demokratis, otoriter, laissez-faire.

Ketiga sifat tersebut sering dimiliki secara kebersamaan oleh seorang leader, sehingga dalam melaksanakan kepemimpinannya, sifat-sifat tersebut muncul secara situasional. Oleh karena itu kepala sekolah sebagai leader mungkin mempunyai sifat ketiga yang telah disebutkan di atas tadi.

Dengan dimilikinya ketiga sifat tersebut oleh seorang kepala sekolah sebagai

¹⁰ Marra M. Funk, *The Best Strategies To Lead Organizational Change During The Pre-Merger Phase* (The College of St. Scholastica, tt), h. 16.

leader, maka dalam menjalankan roda kepemimpinannya disekolah, kepala sekolah dapat menggunakan strategi yang tepat, sesuai dengan tingkat kematangan para tenaga kependidikan, dan kombinasi yang tepat antara perilaku tugas dan perilaku hubungan. Strategi tersebut dapat dilaksanakan dalam gaya mendikte, menjual, melibatkan, dan mendelegasikan.

Gaya mendikte dapat digunakan ketika para tenaga kependidikan berada dalam tingkat kematangan rendah, sehingga perlu petunjuk serta pengawasan yang jelas. Gaya ini disebut mendikte karena pemimpin dituntut untuk mengatakan apa, bagaimana, kapan dan dimana tugas dilakukan. Gaya ini ditekankan pada tugas sedangkan hubungan hanya dilakukan sekedarnya saja.

Gaya menjual dapat digunakan ketika kondisi tenaga kependidikan disekolah berada dalam taraf rendah, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk meningkatkan profesionalismenya tetapi belum didukung oleh kemampuan yang memadai. Gaya ini disebut menjual karena pemimpin banyak memberikan petunjuk.

Gaya Melibatkan dapat digunakan ketika tingkat kematangan tenaga kependidikan disekolah berada dalam taraf kematangan moderat sampai tinggi, ketika mereka mempunyai kemampuan tetapi kurang memiliki kemauan kerja dan kepercayaan diri dalam meningkatkan profesionalismenya. Karena kepala sekolah dengan tenaga kependidikan lain bersama-sama berperan didalam proses mengambil keputusan.

Gaya mendelegasikan dapat digunakan oleh kepala sekolah, jika tenaga kependidikan telah memiliki kemampuan yang tinggi dalam menghadapi suatu persoalan, demikian pula kemauan untuk meningkatkan profesionalismenya. Gaya ini disebut mendelegasikan sehingga para tenaga kependidikan dibiarkan melaksanakan

kegiatan sendiri, melalui pengawasan umum, karena mereka berada dalam tingkat pengawasan yang tinggi.

f) Kepala sekolah sebagai innovator

Dalam rangka menjalankan peran dan fungsinya sebagai innovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjamin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan disekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

Hill mengatakan, *“Character determines someone’s private thoughts and someone’s action done. Good Character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior, in every education”*. karakter dapat didefinisikan sebagai kecendrungan tingkah laku yang konsisten secara lahiriah dan bathiniah.¹¹

Kepala sekolah sebagai innovator akan tercermin dari cara-cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integrative, rasioanal dan objektif, pragmatis, keteladanan disiplin, serta adaptable dan fleksibel.

Konstruktif, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profsionalisme tenaga kependidikan disekolah, kepala sekolah harus berusaha mendorong dan membina setiap tenaga kependidikan agar dapat berkembang secara optimal dalam melakukan tugas-tugas yang diembankan kepada masing-masing tenaga kependidikan.

Kreatif, dimaksudkan bahwa dalam meninngkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha mencari gagasan dan cara-cara baru dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini dilakukan agar para tenaga kependidikan dapat memahami apa-apa yang disampaikan oleh kepala sekolah sebagai pimpinan,

¹¹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, h. 49

sehingga dapat mencapai tujuan sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Delegatif, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan disekolah, kepala sekolah harus berupaya mendelegasikan tugas kepada tenaga kependidikan sesuai dengan deskripsi tugas, jabatan serta kemampuan masing-masing.

Integratif, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan disekolah, kepala sekolah harus berusaha mengintegrasikan semua kegiatan sehingga dapat menghasilkan sinergi untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif, efisien dan produktif.

Rasional dan objektif, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan disekolah, kepala sekolah harus berusaha bertindak berdasarkan pertimbangan rasio dan objektif.

Pragmatis, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan disekolah harus berusaha menetapkan kegiatan atau target berdasarkan kondisi dan kemampuan nyata yang dimiliki oleh setiap tenaga kependidikan serta kemampuan yang dimiliki sekolah.

Keteladanan, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha memberikan teladan yang baik.

Adaptabel dan fleksibel, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan disekolah, kepala sekolah harus mampu beradaptasi dan fleksibel dalam menghadapi situasi baru serta berusaha menciptakan situasi kerja yang menyenangkan dan memudahkan para tenaga kependidikan untuk beradaptasi dalam melaksanakan tugasnya. Kepala sekolah sebagai Innovator harus

mampu mencari, menemukan, dan melaksanakan berbagai pembaharuan disekolah.

g) Kepala sekolah sebagai Motivator

Sebagai Motivator kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB)

Pengaturan lingkungan fisik, Lingkungan yang kondusif akan menumbuhkan motivasi tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu kepala sekolah harus mampu membangkitkan motivasi tenaga kependidikan agar dapat melaksanakan tugas seara optimal. Pengaturan lingkungan fisik tersebut antara lain mencakup ruang kerja yang kondusif, ruang belajar, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, bengkel, serta mengatur lingkungan sekolah yang nyaman dan menyenangkan.

Pengaturan suasana kerja, Seperti halnya iklim fisik suasana kerja yang tenang dan menyenangkan juga akan membangkitkan kinerja para tenaga kependidikan. Untuk itu kepala sekolah harus mampu menciptakan hubungan kerja yang harmonis dengan para tenaga kependidikan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan menyenangkan.

Disiplin, Disiplin dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan disekolah, kepala sekolah harus berusaha menanamkan disiplin kepada semua bawahannya. Melalui disiplin ini diharapkan dapat tercapai tujuan secara efektif dan efisien, serta dapat meningkatkan produktifitas sekolah.

Beberapa strategi yang dapat dilakukan kepala sekolah dalam membina disiplin para tenaga kependidikan adalah pertama membantu para tenaga kependidikan dalam mengembangkan pola perilakunya. Kedua membantu para tenaga kependidikan dalam meningkatkan standar perilakunya, Ketiga Melaksanakan semua aturan yang telah disepakati bersama.

Peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan harus dimulai dengan sikap demokratis. Oleh karena itu dalam membina disiplin para tenaga kependidikan kepala sekolah harus berpedoman pada pilar demokratis yakni dari, oleh dan untuk tenaga kependidikan, sedangkan kepala sekolah tut wuri handayani.

Dorongan keberhasilan suatu organisasi atau lembaga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang datang dari dalam maupun yang datang dari lingkungan. Dari berbagai faktor tersebut motivasi merupakan suatu faktor yang cukup dominan dan dapat menggerakkan faktor-faktor lain kearah efektifitas kerja, bahkan motivasi sering disamakan dengan mesin dan kemudi mobil, yang berfungsi sebagai penggerak dan pengarah.

Terdapat beberapa prinsip yang dapat diterapkan kepala sekolah untuk mendorong tenaga kependidikan agar mau dan mampu meningkatkan profesionalismenya. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Para tenaga kependidikan akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dilakukannya menarik, dan menyenangkan.
2. Tujuan kegiatan perlu disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada para tenaga kependidikan sehingga mereka mengetahui tujuan dia bekerja. Para tenaga kependidikan juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut.

3. Para tenaga kependidikan harus selalu diberitahu tentang hasil dari setiap pekerjaannya.
4. Pemberian Hadiah lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
5. Menunjukkan bahwa kepala madrasah memperhatikan mereka, mengatur pengalaman sedemikian rupa sehingga setiap pegawai pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan.

Penghargaan, Penghargaan (*rewards*) ini sangat penting untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan, dan untuk mengurangi kegiatan yang kurang produktif. Melalui penghargaan ini para tenaga kependidikan dapat dirangsang untuk meningkatkan profesionalisme kerjanya secara produktif dan positif. Pelaksanaan penghargaan dapat dikaitkan dengan prestasi tenaga kependidikan secara terbuka, sehingga mereka memiliki peluang untuk meraihnya. Kepala sekolah harus berusaha menggunakan penghargaan ini secara tepat, efektif, dan efisien, untuk menghindari dampak negatif yang bisa ditimbulkannya.²⁷

Merujuk kepada tujuh peran kepala sekolah, dibawah ini akan diuraikan secara ringkas peran kepala sekolah.

- a. Kepala sekolah sebagai pendidik (*educator*). Kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan disekolahnya.menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberi nasihat, dorongan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti *team teaching*, *moving class*, dan *acceleration*.Berkenaan dengan peran kepala sekolah sebagai educator ditegaskan beliau sebagai berikut:

“Dalam hal pengembangan kurikulum kepala sekolah memberikan arahan dulu, membentuk

tim, kemudian rapat kecil, dilanjutkan rapat besar untuk mengevaluasi semua kurikulum, memberi kebebasan untuk menyusun dan mengembangkan (inovasi) kurikulum dan menyediakan semua fasilitas yang diperlukan dan apapun masalah yang dihadapi harus diselesaikan dengan jalan musyawarah”.¹²(dokumen terlampir)

- b. Kepala sekolah sebagai *manajer*, maka kepala sekolah yang melaksanakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, memimpin, mengendalikan usaha, serta mendayagunakan seluruh sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

“Dalam merencanakan dan menempatkan tenaga pendidik dan kependidikan yakni mencari dan menempatkan guru yang sesuai dengan mata pelajaran yang dipegangnya (linear) dengan keilmuannya, dan mengadakan pelatihan-pelatihan bagi guru yang masih kurang menguasai dengan bidang studi yang dipegangnya,

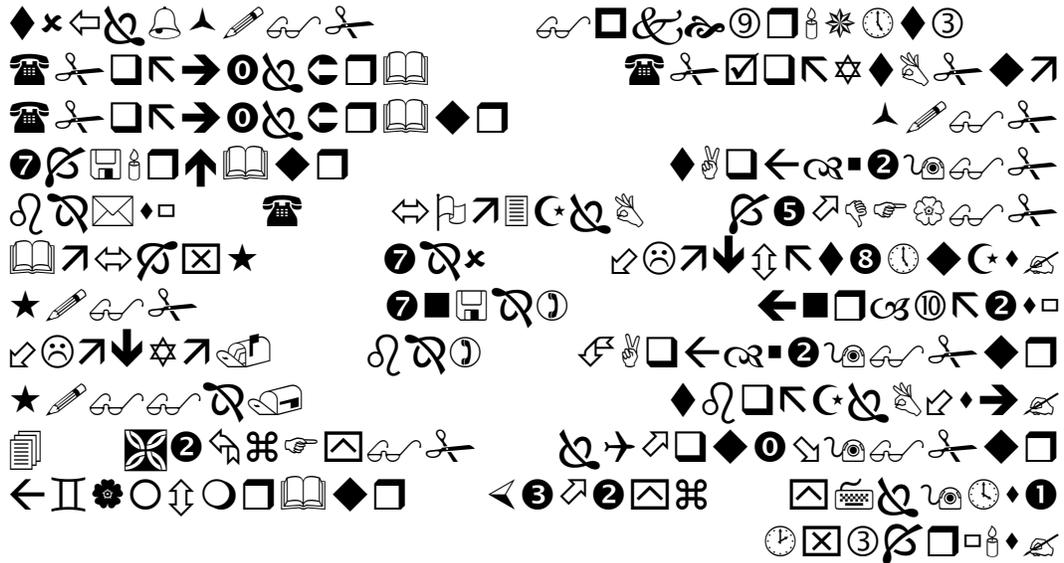
- c. Kepala sekolah sebagai administrator, yakni yang memiliki hubungan erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumentasian seluruh program sekolah.
- d. Kepala sekolah sebagai supervisor yang mengarahkan agar segala aktivitas organisasi sekolah yang bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektifitas pembelajaran.
- e. Kepala sekolah sebagai leader, yang mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan semangat tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas.
- f. Kepala sekolah sebagai *innovator*, yang harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan.
- g. Kepala sekolah sebagai *motivator* yang harus memiliki strategi tepat untuk memberikan

¹²Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah tanggal 30 Juni 2016

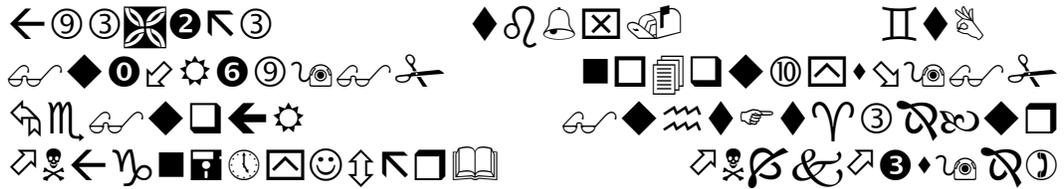
pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Dalam hal ini penulis melihat bahwa budaya dan karakter tersebut sangat erat kaitannya dengan ajaran al-Qur'an seperti dalam QS.al-Kafirun ayat:6 yang berbunyi;



d. Disiplin, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dalam hal ini penulis melihat bahwa budaya dan karakter tersebut sangat erat kaitannya dengan ajaran al-Qur'an seperti dalam QS.an-Nisa'ayat: 59 yang berbunyi;



e. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini penulis melihat bahwa budaya dan karakter tersebut sangat erat kaitannya dengan ajaran al-Qur'an seperti dalam QS. Huud ayat 15 yang berbunyi;





m. Bersahabat/ komunikatif, yakni tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Dalam hal ini penulis melihat bahwa budaya dan karakter tersebut sangat erat kaitannya dengan ajaran rasul SAW seperti yang tergambar dalam haditsnya yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim dalam Adabun-Nabi hal: 145 ;

... وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْلِيصُمْتُ

n. Cinta damai, yakni sikap perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Dalam hal ini penulis melihat bahwa budaya dan karakter tersebut sangat erat kaitannya dengan ajaran Rasul SAW seperti yang tergambar dalam haditsnya yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim dalam Adabun-Nabi hal: 63-64 ;

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ...

o. Gemar membaca, yakni kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Dalam hal ini penulis melihat bahwa budaya dan karakter tersebut sangat erat kaitannya dengan ajaran al-Qur'an seperti yang tergambar dalam QS al-Alaq : 1- 2;

...أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

3. Orientasi Kebutuhan Siswa Terhadap Penanaman Kedisiplinan Berbasis Budaya dan Karakter Islami

Proses penanaman Kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami, apabila dilihat dari orientasi kebutuhannya memang sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan hampir setiap sekolah yang ada di Indonesia melakukan proses pembinaan yang serupa. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Kepala SMP YPK I Tenggarong yang mengatakan: “hari ini di sekolah-sekolah ternama di negara lain seperti Turki dan Malaysia, sudah melakukan proses pembinaan moral dan kedisiplinan bagi siswanya”.

Kepala sekolah juga mengingatkan, “kalau Kukar mau hebat memang harus melakukan ini (kegiatan penerapan disiplin berbasis budaya dan karakter islami), darimana harus dimulai, ya dari pimpinannya dulu”. Menurut Kepala sekolah hal itu cukup sederhana, pemimpin hanya perlu memberikan dorongan kepada orang-orang untuk melakukan kebiasaan yang baik. Memberikan dorongan tersebut dapat dilakukan dengan jalan memberikan pendidikan kedisiplinan dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan, itu merupakan hal yang paling penting.¹⁴

Dalam hal ini yang dilakukan oleh Kepala sekolah merupakan sebuah tindakan untuk mengajak dan meyakinkan para pemegang kepentingan yang ada di sekolah untuk melakukan perubahan dalam proses penanaman kedisiplinan. Hal itu ia lakukan dengan cara memberikan beberapa informasi penting yang berkaitan dengan penanaman disiplin yang dilakukan oleh sekolah-sekolah lain seperti di Turki dan Malaysia.

Apa yang dilakukan Kepala sekolah sudah sejalan dengan prinsip kepemimpinan yang dikemukakan oleh Hersey sebagaimana dikutip oleh Jumara, yaitu: “*Leadership occurs*

¹⁴ Hasil Wawancara Kepala Sekolah Tanggal 30 Juni 2016.

*whenever one person attempts to influence the behavior of an individual or a group*¹⁵
(Kepemimpinan terjadi ketika satu orang mencoba untuk mempengaruhi perilaku individu atau kelompok tertentu). *“Leadership produces change. That is its primary function”*¹⁶
(Kepemimpinan menghasilkan perubahan. Itulah fungsi utamanya). Dalam hal ini dapat dikatakan Kepala sekolah ingin menghasilkan sebuah perubahan dalam proses penanaman disiplin berbasis budaya dan karakter islami bagi siswa SMP YPK I.

Selain hal di atas, ada beberapa hal penting yang mengharuskan SMP YPK I Tenggarong untuk melakukan perubahan dalam proses penerapan kedisiplinan, *pertama*: penerapan disiplin yang ada sebelumnya belum terorganisir secara kelembagaan, *kedua*, penerapan disiplin tersebut masih dilakukan oleh masing-masing kelas dan kurang diminati oleh siswa, *ketiga*, perubahan dalam proses penanaman disiplin diharapkan mampu mendorong capaian dari tujuan pembelajaran dan sebagai upaya untuk mengimplementasikan visi SMP YPK I Tenggarong:

4. Penerapan Kedisiplinan sebelumnya Belum Terorganisir Secara

Kelembagaan

Secara kelembagaan, proses penerapan disiplin sebelum masa kepemimpinan kepala sekolah yang sekarang, sama sekali belum pernah terjadi. Hal itu dapat dilihat dari penjelasan kepala sekolah SMP YPK I yang mengatakan: “secara kelembagaan penerapan disiplin memang belum pernah terjadi di SMP YPK. Kegiatan penanaman disiplin yang pernah terjadi di SMP YPK I hanya sebatas kegiatan yang dilakukan oleh kelas masing-masing.

Sedangkan, untuk proses kelembagaan dan masuk dalam visi misi sekolah, itu memang baru dimulai pasca pergantian kepala sekolah. Hal itu juga dibenarkan oleh beberapa orang

¹⁵ John J. Jumara, *A Case Study of The Influence of Organization Theory On Organizational Change* (Kansas City: University Of Missouri, 2005), h. 25.

¹⁶ J.P. Kotter, *A Force for Change: How Leadership Differs From Management* (New York: The Free Press, 1990), h. 35.

alumni SMP YPK I yang mengatakan bahwa “penanaman disiplin berbasis budaya dan karakter islami memang belum pernah dilakukan, yang ada hanya kegiatan kesiswaan yang ada di organisasi siswa intra sekolah (OSIS) saja, biasanya yang ada hanya kegiatan hari besar Islam dan untuk penanamannya sendiri belum ada.”¹⁷

Dari keterangan di atas, dapat dipastikan bahwa penerapan kedisiplinan yang ada di SMP YPK I sebelum Kepemimpinan H.Tursino dilakukan memang belum terlembaga secara baik. Hal ini tentu saja memiliki dampak yang kurang menguntungkan bagi siswa atau lulusan yang dihasilkan oleh SMP YPK I Tenggarong. Selain dampak langsung yang diterima oleh siswa, kegiatan penerapan disiplin yang tidak terlembaga juga memiliki beberapa kekurangan, diantaranya:

- 1) proses penerapan kedisiplinan yang ada di SMP YPK I Tenggarong tidak memiliki pola atau prosedur yang jelas.
- 2) proses penerapan kedisiplinan yang ada di SMP YPK I Tenggarong tidak memiliki dasar hukum yang jelas.
- 3) proses penerapan kedisiplinan yang ada di SMP YPK I Tenggarong tidak dapat dibiayai secara langsung oleh Sekolah.
- 4) proses penerapan kedisiplinan yang ada di SMP YPK I Tenggarong tidak memiliki tujuan yang jelas.

5. Perspektif siswa dalam Mengikuti Penerapan Kedisiplinan berbasis budaya dan karakter

Proses penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter yang ada di SMP YPK I Tenggarong sebelum kepemimpinan H.Tursino, semula tidak begitu menarik bagi kebanyakan

¹⁷ Hasil Wawancara Alumni SMP YPK I Tenggarong Tanggal 11 dan 29 Juni 2016.

siswa SMP YPK I Tenggarong. Sebelum Kepemimpinan H.Tursino, kegiatan penerapan kedisiplinan hanya dilakukan oleh guru yang ada di masing-masing kelas. Ada beberapa kelemahan dari proses penerapan kedisiplinan ini, yaitu:

- 1) Proses penerapan kedisiplinan tidak menyentuh keseluruhan dari siswa yang ada di kelas.
- 2) Proses penerapan kedisiplinan tersebut hanya diikuti oleh siswa yang mau mengikuti saja, sedangkan siswa yang tidak mau mengikuti maka mereka tidak akan ikut penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter.
- 3) Siswa terkesan sering “menomor duakan” pendidikan keagamaan khususnya dalam hal kedisiplinan.

Hal di atas sesuai dengan penjelasan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang mengatakan:

“sebelum Kepemimpinan bapak H.Tursino di SMP YPK I Tenggarong, penerapan kedisiplinan tergantung dari masing-masing guru agama yang ada di kelas, contohnya untuk kelas 2A, guru agamanya mengadakan kajian tentang Thaharah (fiqih) termasuk pendalaman disiplin budaya bersih yang memang dianjurkan dalam agama. penerapan kedisiplinan tersebut pada intinya tergantung dari guru agama yang ada atau kebijakan dari kelas masing-masing. Penanaman disiplin yang ada biasanya hanya diikuti oleh siswa yang mau menambah ilmu tentang keagamaan sedangkan bagi siswa yang tidak mau mereka tidak akan ikut. Jadi sangat kecil kesempatan dan waktu yang tersedia untuk melaksanakan proses penerapan kedisiplinan bagi siswa sebelumnya. Bahkan terkesan pendidikan keagamaan sering “dinomor duakan” oleh siswa, artinya mereka hanya mementingkan pendidikan secara umum sehingga tidak memperhatikan pendidikan agama”¹⁸.

Dengan kondisi di atas, dapat dipastikan bahwa penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter Islami yang ada di SMP YPK I Tenggarong, belum bisa menarik minat bagi sebagian siswa SMP YPK I Tenggarong. Apabila kondisi ini terus berlanjut maka dikhawatirkan proses penerapan kedisiplinan yang terjadi tidak akan berjalan dengan efektif, karena:

- 1) Siswa tidak memiliki perhatian terhadap penerapan kedisiplinan yang ada, sehingga dapat mengakibatkan siswa beranggapan bahwa penerapan kedisiplinan tidak pernah terjadi di

¹⁸ Hasil Wawancara wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Tanggal 30 Juni 2016.

SMP YPK I Tenggarong.

- 2) Siswa tidak suka mengikuti penerapan kedisiplinan.
- 3) Siswa tidak memiliki keinginan untuk mengikuti penerapan kedisiplinan.
- 4) Siswa tidak memiliki motivasi untuk mengikuti penerapan kedisiplinan.

6. Upaya Mendorong Capaian Tujuan Pembelajaran

Dengan kondisi penerapan kedisiplinan yang ada sebelumnya, Kepala Sekolah melihat bahwa penerapan kedisiplinan yang terjadi, tidak dapat mendukung proses penuntasan dari tujuan pembelajaran disekolah. Beranjak dari pemikiran tersebut, muncullah ide untuk mengadakan kegiatan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami* yang diharapkan mampu memberikan dorongan bagi pencapaian tujuan pembelajaran dan pengimplementasian visi SMP YPK I Tenggarong.

Hal itu dapat dilihat dari penjelasan Kepala Sekolah yang mengatakan: “pada awalnya memang sangat terlihat bahwa pendidikan keagamaan itu harus diadakan dan diutamakan di SMP YPK I Tenggarong. Hal ini sebagai upaya untuk mendorong capaian Tujuan Pembelajaran. Kepala sekolah juga berpikir bagaimana caranya agar guru-guru mampu mentransformasikan perilaku yang baik kepada siswanya. Akhirnya dari hasil pemikiran tersebut muncullah konsep kegiatan *penerapan disiplin berbasis budaya dan karakter islami*”¹⁹.

7. Proses Inisiasi Penerapan Kedisiplinan Berbasis Budaya dan Karakter Islami

a. Munculnya Ide penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami

Sebelum kegiatan *Penerapan disiplin berbasis budaya dan karakter islami* dilaksanakan di SMP YPK I Tenggarong, awalnya Kepala sekolah meminta kepada seluruh *stakeholder* yang

¹⁹ Hasil Wawancara Kepala Sekolah Tanggal 30 Juni 2016.

ada di SMP YPK I Tenggarong untuk mengikuti sebuah rapat yang membahas tentang rendahnya tingkat disiplin seluruh warga sekolah dan kepala sekolah mengajukan ide untuk menerapkan disiplin berbasis budaya dan karakter islami bagi seluruh warga sekolah.

Ide tersebut *mendapat* sambutan yang baik dari *stakeholder* yang ada diawali dengan perumusan bentuk-bentuk budaya dan karakter apa saja yang dimasukkan kedalam penanaman kedisiplinan tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk mengingatkan seluruh *stakeholder* yang ada, agar dalam bekerja dan melakukan aktivitas sehari-harinya tidak hanya sibuk untuk memikirkan *profit* semata, tapi juga harus memikirkan bekal untuk akhirat kelak. Bermula dari kegiatan inilah, kepala sekolah punya ide untuk melaksanakan penanaman kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami bagi seluruh warga sekolah.

Hal itu sebagaimana penjelasan wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang mengatakan: berawal dari inisiatif kepala sekolah untuk mengumpulkan para *stakeholder* yang ada di SMP YPK I Tenggarong dan mengadakan rapat membahas tingkat kedisiplinan yang menurun, dimana dari kegiatan tersebut kepala sekolah berharap agar para *stakeholder* yang ada, dapat meningkatkan kedisiplinan mengingat dan membangkitkan kembali gairah spiritual atau keagamaan dari masing-masing *stakeholder* tersebut.

Penerapan kedisiplinan ini awalnya dimulai oleh kepala sekolah, wakil-wakil kepala sekolah, para wali kelas dan guru-guru kelas serta semua warga yang berada di bawah naungan SMP YPK I Tenggarong. Penerapan kedisiplinan yang dilakukan adalah hadir bersama di sekolah jam 7:30 WIT sudah disekolah (setelahnya gerbang sekolah akan ditutup), bersalam-salaman dan bersama-sama memulai pelajaran dengan membaca Al-qur'an dan do'a terlebih dahulu.

Kepala sekolah juga berpendapat bahwa kegiatan ini berguna untuk menanamkan

pemikiran kepada para *stakeholder* yang ada, bahwa untuk menanamkan kedisiplinan yang baik bagi siswa harus dimulai dari guru-gurunya terlebih dahulu (menjadi *uswah/teladan*).

Pada dasarnya ide *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami* berasal dari kepala sekolah beserta jajarannya saja menjalankan kegiatan ini, setelah sekian waktu berjalan muncullah pemikiran untuk mengadakan kegiatan yang serupa untuk siswa SMP YPK I, hal ini dilakukan untuk membekali siswa dengan perilaku yang baik.²⁰

b. Penyampaian Ide Penanaman Kedisiplinan berbasis karakter dan budaya islami

Setelah Kepala sekolah memiliki ide untuk mengadakan kegiatan *Penerapan Kedisiplinan berbasis karakter dan budaya islami*. Langkah selanjutnya yang ia lakukan adalah menyampaikan ide tersebut dalam rapat koordinasi dengan semua pemegang kepentingan yang ada di SMP YPK I Tenggarong. Rapat tersebut dihadiri oleh unsur Wakil-wakil kepala sekolah, dewan guru, staf TU, dan pengelola kantin serta petugas sampah dan security yang berada di bawah naungan SMP YPK I Tenggarong. Dalam rapat tersebut, Kepala sekolah menyampaikan bahwa ia memiliki ide untuk mengadakan kegiatan *Penerapan Kedisiplinan berbasis karakter dan budaya islami*.

Hal itu sebagaimana penjelasan yang diberikan oleh Kepala sekolah yang mengatakan: ide untuk melaksanakan kegiatan *Penerapan Kedisiplinan berbasis karakter dan budaya islami* disampaikan dalam rapat koordinasi dengan semua para pemegang kepentingan yang ada di SMP YPK I Tenggarong.

Ide tersebut dimasukkan ke dalam Peraturan sekolah, jadi dalam proses penyampaian hal tersebut memang sudah formal dan resmi. Bahkan pada saat itu seluruh elemen yang ada sangat mendesak dan mendukung agar kegiatan *Penerapan Kedisiplinan berbasis karakter dan budaya*

²⁰ Hasil Wawancara Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum Tanggal 11 Juni 2016.

islami dapat segera diadakan dan dilaksanakan.²¹

Selesai Kepala sekolah menyampaikan ide tentang pengadaan kegiatan *Penerapan Kedisiplinan berbasis karakter dan budaya islami*, ia mendapatkan tanggapan yang positif dari seluruh peserta rapat. Bahkan, ide tersebut tidak mendapat tantangan atau penolakan tertentu dari seluruh peserta rapat.

Semua peserta rapat mendorong agar *Penerapan Kedisiplinan berbasis karakter dan budaya islami* segera dimasukkan ke dalam peraturan sekolah, sehingga dapat diatur pelaksanaan secara teknis dimana setiap hari siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan *Penerapan Kedisiplinan berbasis karakter dan budaya islami*.

Hal di atas sesuai dengan penjelasan Kepala sekolah yang mengatakan: dalam bentuk tantangan ide tersebut hampir tidak mendapat tantangan sama sekali, artinya mereka (pemegang kepentingan di SMP YPK I Tenggarong) memang sangat mendukung kegiatan ini. Karena hari ini, dengan bahasa dan cara yang baik untuk menyikapinya serta menggunakan konsep yang baik pula.

Maka pada saat penyampaian memang tidak ada penolakan yang terjadi. Bahkan mereka mendorong agar *Penerapan Kedisiplinan berbasis karakter dan budaya islami* ini dimasukkan kedalam pedoman pelaksanaan akademik, bahwa setiap hari siswa diharuskan untuk mengikutinya, hal ini berlaku bagi keseluruhan siswa yang ada di SMP YPK I Tenggarong.²²

c. Reaksi siswa Terhadap Ide Penerapan Kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami

Dalam prosesnya, secara formalitas resistensi atau penolakan terhadap ide *Penerapan Kedisiplinan berbasis karakter dan budaya islami* memang tidak ada. Namun Kepala sekolah

²¹ Absen, notulensi dan dokumentasi rapat terlampir.

²² Hasil Wawancara Kepsek Tanggal 30 Juni 2016.

mengakui bahwa ada beberapa keluhan yang datang dari oknum tertentu tentang ide tersebut. Akan tetapi, Kepala sekolah juga menyadari dalam proses perubahan pasti ada sedikit penolakan, dan itu merupakan hal yang wajar, karena dalam proses perubahan penolakan dan dukungan pasti akan selalu ada. Hal ini dikarenakan tidak sedikit orang yang membutuhkan waktu untuk menyesuaikan dirinya dengan proses perubahan.

Hal di atas sesuai dengan penjelasan Kepala sekolah yang mengatakan: untuk proses resistensi secara formal memang tidak ada. Kalau keluhan dari oknum tertentu mungkin ada, misalnya “*wah, kenapa harus seperti ini*”, itu merupakan hal yang wajar dalam proses perubahan dan penolakan itu merupakan salah satu sifat manusia.

Selain itu, harus disadari dalam proses perubahan penolakan dan dukungan itu pasti selalu ada, tapi dalam kondisi hari ini Alhamdulillah semuanya berjalan stabil.²³ Sedangkan untuk siswa sendiri, baik secara tertulis ataupun lisan, mereka tidak ada yang menyampaikan keberatan dengan diadakannya kegiatan *Penerapan Kedisiplinan berbasis karakter dan budaya islami*. Walaupun sebagian siswa ada yang mengeluhkan hal ini. Akan tetapi, hal itu masih dalam kondisi yang wajar.

Menanggapi hal di atas Kepala sekolah mengatakan: kalau *Penerapan Kedisiplinan berbasis karakter dan budaya islami* sudah jadi ketentuan mau bagaimana lagi, para siswa harus mengikuti, kalau mereka tidak ikut mereka tidak bisa mengikuti tahapan pembelajaran selanjutnya. Pada dasarnya untuk menjadi lebih baik memang harus ada unsur paksaan.²⁴ Karena proses kegiatan *Penerapan Kedisiplinan berbasis karakter dan budaya islami* sifatnya harus segera dilakukan.

Dari keterangan tersebut, diketahui bahwa ide *Penerapan Kedisiplinan berbasis karakter*

²³ Hasil Wawancara Kepala sekolah Tanggal 30 juni 2016.

²⁴ *Ibid.*,

dan budaya islami secara formalitas memang tidak ada penolakan. Akan tetapi, ada beberapa oknum tertentu yang merasa sedikit berat atau khawatir dengan ide *Penerapan Kedisiplinan berbasis karakter dan budaya islami* tersebut.

8. Implementasi Penerapan Kedisiplinan berbasis karakter dan budaya islami

a. Pelaksanaan *Penerapan Kedisiplinan berbasis karakter dan budaya islami*

Kegiatan *Penerapan Kedisiplinan berbasis karakter dan budaya islami* dilaksanakan setiap hari jam 07.30 sampai dengan selesai, bertempat di lingkungan sekolah SMP YPK I Tenggarong. Siswa memiliki kewajiban untuk mengikuti kegiatan *Penerapan Kedisiplinan berbasis karakter dan budaya islami* sebagai syarat untuk mengikuti tahapan pembelajaran selanjutnya.²⁵

Untuk mengikuti kegiatan tersebut tidak ada syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh siswa, seperti harus melunasi SPP dan hal lain sebagainya. Hal itu dijelaskan oleh WAKA Kurikulum yang mengatakan: tidak ada syarat tertentu untuk mengikuti kegiatan *Penerapan Kedisiplinan berbasis karakter dan budaya islami*, baik mereka baru semester awal, apabila mereka sudah masuk lingkungan sekolah maka wajib untuk ikut dan melaksanakan kegiatan *Penerapan Kedisiplinan berbasis karakter dan budaya islami*.²⁶

b. Kegiatan dalam Penerapan Kedisiplinan berbasis karakter dan budaya islami

Untuk pelaksanaan kegiatan *Penerapan Kedisiplinan berbasis karakter dan budaya islami* sendiri, diawali dengan jajaran dewan guru yang datang terlebih dahulu kesekolah,

²⁵ Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum Tanggal 30 Juni 2016

²⁶ Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum Tanggal 30 Juni 2016.

minimal hadir tepat waktu sebelum jam 7:30 pagi, para guru berdiri untuk bersalam-salaman menyambut siswa yang datang, dilanjutkan membersihkan lingkungan kelas dan sekolah, kemudian bersama-sama membaca Al-Qur'an (surat-surat pendek) mengawali pelajaran dengan do'a kepada Allah SWT untuk meminta ampunan juga diberikan pemahaman terhadap materi yang akan disampaikan guru, setelah itu dilanjutkan dengan penyampaian materi pelajaran.

Setelah itu siswa didoakan kembali agar dalam proses menuntut ilmu senantiasa mendapatkan rahmat, kasih sayang, dan ridho Allah SWT. Sehingga apabila mereka lulus, mereka tidak hanya cerdas secara intelektual, tapi juga cerdas spiritual serta memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Hal itu dijelaskan oleh Waka Kurikulum yang mengatakan: dalam kegiatan *Penerapan Kedisiplinan berbasis karakter dan budaya islami* pertama-tama siswa diajak untuk lebih taat, disiplin terutama terhadap kebersihan lingkungan dan bertanggung jawab terhadap kebersihan dan keasrian sekolah, membaca doa untuk keselamatan dan kesuksesan bersama, disamping sukses untuk penyelenggaraan pendidikan, sukses pula untuk para pendidiknya, dan seluruh *stakeholder* yang ada di SMP YPK I Tenggarong. Kemudian untuk siswa sendiri didoakan, agar didalam menuntut ilmu mereka senantiasa mendapatkan rahmat, kasih sayang, dan ridho Allah SWT.

Sehingga apabila mereka lulus, mereka tidak hanya hebat secara intelektual saja, tapi juga dari spiritual memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Selesai berdoa bersama kegiatan dilanjutkan dengan proses pembelajaran. Setelah pembelajaran selesai baru ditutup kembali dengan doa agar kegiatan *Penerapan Kedisiplinan berbasis karakter dan budaya islami* yang sudah dilaksanakan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.²⁷

²⁷ Hasil Wawancara waka kurikulum Tanggal 30 juni 2016.

Selain itu secara rutin setiap akhir semester diadakan khataman Al-Qur'an bersama dan yang terakhir pelaksanaannya kami adakan digedung putri junjung buyah Tenggarong.²⁸

Hal di atas sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Waka Kurikulum selaku pelaksana yang mengatakan: setiap akhir semester kami adakan Khataman Al-Qur'an bersama.²⁹ dan pada kegiatan *khataman* tidak hanya dari kalangan siswa saja, tapi para dewan guru, dan staf juga ikut serta.³⁰

c. Metode penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami

Untuk proses penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami, dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan dan nasehat. Siswa dibiasakan untuk melakukan ibadah secara bersama seperti membaca al-Qur'an/ surah-surah pendek, dan berdoa. Kemudian siswa mempunyai kewajiban membersihkan lingkungan sekolah, Siswa juga dibiasakan untuk memakai pakaian yang sopan, tepat waktu hadir kesekolah, jujur dalam perkataan dan perbuatan, dan mendengarkan nasehat dari para guru. Hal itu sebagaimana penjelasan Waka Kurikulum yang mengatakan: para siswa dibiasakan untuk memakai pakaian yang sopan, tepat waktu hadir kesekolah, jujur dalam perkataan dan perbuatan, menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan membiasakan mereka mendengarkan petuah-petuah atau nasehat dari para guru disekolah.³¹

d. Pelaksanaan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter bagi Non Muslim

Pelaksanaan *kedisiplinan berbasis budaya dan karakter* bagi siswa non muslim dilakukan

²⁸ Daftar nama-nama siswa yang mendapat giliran membersihkan sekolah Terlampir

²⁹ Hasil Wawancara Waka Kurikulum Tanggal 13 Juni 2016.

³⁰ Hasil Wawancara Waka Kurikulum Tanggal 13 Juni 2016.

³¹ Hasil Wawancara waka kurikulum Tanggal 30 Juni 2016.

lewat bimbingan dengan guru agama yang bersangkutan, misalnya siswa Hindu dibimbing oleh guru yang beragama Hindu, begitu pula untuk siswa yang beragama Kristen dan Katolik. Apabila tidak ada guru yang memiliki kesamaan agama atau memiliki kemampuan untuk melakukan bimbingan, maka siswa tersebut akan dititipkan ditempat ibadah masing-masing, misalnya untuk siswa Kristen diserahkan proses pelaksanaannya pada pendetanya.

Jadi tidak ada perbedaan untuk siswa dalam hal agama atau hal semacamnya. Hal itu dijelaskan oleh Kepala sekolah yang mengatakan: bagi siswa non muslim mereka diminta untuk melakukan bimbingan dengan guru agama yang bersangkutan misalnya Hindu, Kristen, Katolik. Apabila tidak ada guru yang memiliki agama yang sama dengan siswa tersebut, maka mereka didorong untuk melakukan pembinaan karakter/akhlak dengan pendetanya dan membuat hari tertentu untuk melakukan bimbingan.

Selain itu, siswa juga dapat dititipkan ditempat ibadah masing-masing. Jadi tidak ada yang membedakan agama dan semacamnya, tapi untuk proses pelaksanaan memang diserahkan kepada orang yang memang mengerti akan hal itu, seperti para pendeta. Jadi secara esensi, memang tidak ada perbedaan bagi siswa non muslim untuk pelaksanaan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter*.³²

Hal itu dibenarkan oleh Waka Kurikulum yang mengatakan bahwa, sesuai dari arahan kepala sekolah, untuk siswa non muslim mereka mengadakan kegiatan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter* sesuai dengan ajaran agama mereka masing-masing.³³

e. Tanggapan warga sekolah terhadap penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter

³² Hasil Wawancara Kepsek Tanggal 30 Juni 2016.

³³ Hasil Wawancara Waka Kurikulum Tanggal 30 Juni 2016.

Tanggapan warga sekolah terhadap *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami* sebenarnya sudah terjadi sejak proses inisiasi pembentukan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami* itu sendiri. Dimana dalam proses inisiasi tersebut ada beberapa oknum yang mengeluh dengan diadakannya kegiatan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter*. Akan tetapi sedikit resistensi tersebut tidak terlalu mempengaruhi proses inisiasi, karena resistensinya masih bersifat pasif. Sedangkan, resistensi untuk kegiatan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter* tidak ada diawal pelaksanaannya.

Dimana diawal pelaksanaannya kegiatan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter* sudah berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Tidak ada tantangan baik yang berasal dari warga sekolah baik itu dari kalangan guru, staf, atau dari kalangan siswa. Hanya disaat *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami* berjalan, ada selentingan dari oknum guru yang sedikit keberatan, diantaranya:

- 1) Kenapa Kepsek harus mengeluarkan kebijakan yang melenceng, seharusnya sekolah hanya menanamkan ilmu umum saja, kemudian untuk disiplin karakter/akhlak sudah ada dalam pembelajaran agama masing-masing di kelas.
- 2) Kenapa *sih* harus dipaksakan untuk menanamkan kedisiplinan, apa siswa tidak cukup diberi kebebasan untuk menuntut ilmu keislaman di luar.

Hal itu sebagaimana penjelasan Waka Kurikulum yang mengatakan: diawal pelaksanaan kegiatan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami berjalan* memang ada sedikit tantangan yang terjadi, dimana kegiatan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami* seperti dilihat “sebelah mata” oleh sebagian oknum warga sekolah, baik itu dari kalangan guru atau staf yang tidak memiliki tanggapan yang baik terhadap *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter*.

Karena merasa agak berat ketika harus melaksanakan budaya disiplin tersebut, Tanggapan negatif tidak hanya datang dari guru ataupun staf. Akan tetapi, dari kalangan siswa sendiri ada yang memiliki tanggapan yang negatif, ada yang mengatakan “kenapa kepek mengeluarkan kebijakan yang aneh, seharusnya di sekolah menengah umum hanya menuntut ilmu umum saja sedangkan untuk disiplin karakter/akhlak sudah ada dalam pembelajaran agama”. Ada juga yang mengatakan “kenapa harus dipaksakan untuk menerapkan kedisiplinan, kenapa tidak diberikan kebebasan untuk melaksanakan ditempat masing-masing”.³⁴

Hal itu dibenarkan oleh salah seorang alumni SMP YPK I Tenggarong yang pernah mengikuti kegiatan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami* diawal pelaksanaannya, ia mengatakan: awal pelaksanaan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter*, memang ada siswa yang tidak ikut berpartisipasi.

Alasan mereka yang malas dan tidak mau mengikuti pelaksanaan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami*, dikarenakan ada pemikiran bahwa kegiatan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami* seharusnya hanya diperuntukan bagi siswa dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) saja, karena sesuai dengan bidang keilmuan yang mereka tempuh. Sedangkan bagi siswa sekolah menengah pertama yang basisnya umum, seharusnya tidak perlu mengikuti, karena tidak ada keterkaitan secara langsung dengan bidang keilmuan yang ditekuni.³⁵

Akan tetapi, tidak semua siswa SMP YPK I Tenggarong pada saat itu yang malas melaksanakan, ada sebagian siswa yang sikapnya netral atau biasa saja. Hal itu dijelaskan oleh salah seorang alumni SMP YPK I Tenggarong yang juga pernah mengikuti kegiatan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami* diawal pelaksanaannya, menurutnya: dari

³⁴ Hasil Wawancara waka kurikulum Tanggal 30 Juni 2016.

³⁵ Hasil Wawancara Alumni SMP YPK I Tanggal 11 Januari 2016.

kebanyakan siswa tidak ada penolakan terhadap kegiatan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami*, karena siswa sendiri sudah mengetahui dari awal bahwa akan ada kegiatan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami*. Disetiap kesempatan Kepala Sekolah juga selalu menyampaikan dan memberikan informasi tentang diadakannya kegiatan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami*, sehingga siswa sendiri sudah mengetahui bahwa kegiatan ini akan diadakan.³⁶

Seiring berjalannya waktu, siswa yang malas dan merasa berat melaksanakan kegiatan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami* akhirnya sadar, bahwasanya dengan adanya kegiatan *penanaman kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami* ada manfaat yang didapat oleh siswa, disamping tercipta kebersihan lingkungan sekolah yang bersih dan asri, juga keberhasilan sekolah menyabet berturut-turut juara sekolah adiwiyata juga juara toilet terbersih sampai tingkat provinsi.

Sehingga merekapun akhirnya menjadi terbiasa untuk mengikuti kegiatan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami*. Hal itu dijelaskan oleh Waka Kurikulum yang mengatakan:

Setelah lambat laun beberapa siswa yang semula merasa berat mengikuti *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami* akhirnya mereka menjadi terbiasa. Bahkan yang awalnya siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami* sekarang mereka seakan berlomba untuk melaksanakan kedisiplinan disekolah. Pada dasarnya kegiatan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami* sangat sederhana, tapi sangat besar sekali manfaatnya untuk siswa SMP YPK I Tenggarong.³⁷

Penjelasan Waka Kurikulum tentang dukungan atau penerimaan siswa terhadap kegiatan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami* juga dibenarkan oleh salah seorang alumni SMP YPK I Tenggarong yang mengatakan: Alhamdulillah setelah *penerapan*

³⁶ Hasil Wawancara Alumni SMP YPK I Tenggarong Tanggal 11 Januari 2016.

³⁷ Hasil Wawancara Waka Kurikulum Tanggal 30 Juni 2016.

kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami berjalan, ada beberapa perubahan positif yang terjadi terhadap siswa, yang dulunya siswa enggan untuk mengikuti *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami* sekarang mereka aktif menjalankan kegiatan tersebut.³⁸

f. Manfaat penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami

Manfaat yang didapat siswa dari kegiatan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami* sangatlah besar. Dalam kegiatan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami* siswa akan diingatkan kembali tentang budaya disiplin dan karakter yang sesuai dengan pendidikan keagamaan, siswa akan dapat pencerahan, dan siswa akan memiliki bekal ilmu kedisiplinan dan nilai-nilai agama sekaligus.

Hal itu dijelaskan oleh Kepala Sekolah yang mengatakan;

“Manfaat *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami* sangat luar biasa. Dari kegiatan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami*, siswa diingatkan, diberikan pencerahan juga pengajaran, dan siswa diberi bekal ilmu dan agama, itu yang terpenting. Karena walau bagaimanapun, hebatnya seorang alumni sekolah, apabila tidak bisa memahami orang lain dan tidak memahami alam sekitar, maka hal itu akan sia-sia. Untuk dapat memahami itu semua diperlukanlah disiplin, budaya, karakter dan ilmu agama yang menuju pada keimanan, kebaikan hati, dan perilaku yang baik, itu menjadi hal yang mendasar. Perlu disadari pula bahwa hebatnya suatu bangsa tidak hanya diukur dari segi ilmunya saja, tapi pemahaman ilmu itu juga harus diikuti oleh pemahaman agama yang benar termasuk kedisiplinan.”³⁹

Selanjutnya Waka Kurikulum menambahkan bahwa manfaat lain dari kegiatan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami* adalah dapat dijadikan sebagai ajang silaturahmi bagi seluruh *warga sekolah* yang ada di SMP YPK I. Baik itu dari unsur pimpinan, guru, siswa, dan staff yang ada di SMP YPK I.

Selain itu, dalam kegiatan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami* ini siswa juga akan diajarkan mengenal, menerima, dan memahami Islam secara kaffah

³⁸ Hasil Wawancara Alumni SMP YPK I Tanggal 11 Januari 2016.

³⁹ Hasil Wawancara Kepala Sekolah Tanggal 30 Juni 2016

(sempurna) tidak setengah-setengah. Apalagi saat ini di era globalisasi siswa sangat leluasa untuk membuka berbagai macam situs yang ada di internet. Di antara situs tersebut, ada sebagian yang memuat sumber atau berita yang kurang tepat tentang Islam, sehingga cenderung membawa perpecahan dalam umat Islam itu sendiri dan sangat membahayakan.

Hal itu sebagaimana penjelasan Waka Kurikulum yang mengatakan;

“Manfaat dari *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami*, di samping silaturahmi lebih kuat terjaga dan dapat saling mengenal antar sesama siswa, bahkan antar kelas dari beberapa kelas yang ada(VII, VIII, dan IX), ditambah unsur guru, staf, bertemu dalam satu kegiatan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami*, sehingga menciptakan suasana keakraban yang mendalam antara guru dan siswa serta staf yang ada. Kemudian bagi yang mengikutinya Insyallah akan mendapatkan ganjaran pahala sesuai janji Allah SWT, lebih utama lagi dapat membuka cakrawala berpikir siswa tentang bagaimana ia mengenal, menerima, dan memahami Islam secara kaffah atau sempurna, tidak setengah-tengah. Karena hari ini banyak sekali sumber bacaan Islam yang ada di situs-situs internet tidak menjelaskan Islam dengan benar, terkadang siswa membacanya tanpa disaring terlebih dahulu sehingga sangat membahayakan atau bahkan dapat membawa perpecahan dalam umat Islam itu sendiri. Dengan adanya *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami*, melalui pembiasaan dan keteladanan dapat memberikan pemahaman yang benar kepada siswa. Pada intinya pendidikan agama Insyallah lebih banyak di dapat oleh siswa dari *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami*”.⁴⁰

Hal di atas dibenarkan oleh salah seorang alumni SMP YPK I Tenggarong yang mengatakan: diadakannya kegiatan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami* bermanfaat bagi siswa untuk lebih mengenal ajaran Islam dan “amalan-amalan” di dalam Islam.

Siswa yang tadinya belum terbiasa menerapkan budaya bersih dan disiplin dalam keseharian, membaca amalan seperti surah-surah pendek dan doa, setelah mengikuti *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami* menjadi terbiasa lebih disiplin dan membaca amalan tersebut. Selain itu kegiatan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami* juga memberikan ketentraman bagi karena di dalamnya ada siraman kerohanian.⁴¹

⁴⁰ Hasil Wawancara Waka Kurikulum Tanggal 30 Juni 2016

⁴¹ Hasil Wawancara Alumni SMP YPK I Tenggarong Tanggal 11 Juni 2016.

Selain meningkatkan kedisiplinan juga menambah wawasan tentang keagamaan, kegiatan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami* juga memberi dampak positif pada perilaku siswa yang mengikutinya. Banyak siswa yang setelah mengikuti kegiatan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami* mengalami perubahan positif dalam tingkah laku kesehariannya di sekolah.

Adat dan tingkah laku siswa yang dulunya sering buang sampah sembarangan “teriak-teriak” saling mengejek dan pakaiannya yang kurang sopan. Setelah mengikuti *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami*, mereka menjadi siswa yang disiplin menjalankan budaya bersih pakaiannya lebih sopan dan cara bicara mereka juga lebih santun. Secara perlahan dan konsisten budaya dan karakter siswa SMP YPK I Tenggarong sudah mulai berubah menjadi lebih baik.

Hal di atas sebagaimana penjelasan Waka Kurikulum yang mengatakan;

“Minimal, perubahan yang dapat dilihat, setelah siswa mengikuti *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami*. Budaya dan karakter siswa yang suka buang sampah sembarangan terkesan jorok kemudian tingkah siswa yang semula suka “teriak-teriak” saling ejek, pakaiannya yang kurang sopan. Sekarang ini, mereka terbiasa hidup dengan lingkungan bersih dan berpakaian yang sopan serta bicara mereka juga santun”.⁴²

9. Proses Pelembagaan penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami

Secara mekanisme, kegiatan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami* berada dibawah pengawasan Waka kurikulum, kemudian Wali Kelas yang ada dimasing-masing kelas yang bertugas untuk mengontrol dan mendata siswa yang sudah atau belum mengikuti kegiatan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami*. Sedangkan untuk proses pelaksanaan di lapangan, diserahkan sepenuhnya kepada seluruh guru yang ada dilingkungan SMP YPK I Tenggarong.

⁴² Hasil Wawancara Ketua Waka Kurikulum Tanggal 30 Juni 2016.

Hal itu dijelaskan oleh Kepala Sekolah yang mengatakan;

“secara mekanisme kegiatan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami* berada dibawah Waka kurikulum, kemudian Wali Kelas di masing-masing kelas yang bertugas untuk mengontrol siswanya. Untuk pelaksanaan *penanaman kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami* setiap hari, diserahkan dan dimanajementi oleh Waka Kurikulum”.⁴³

Pendanaan kegiatan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami* berasal dari Anggaran Pendapatan Belanja Sekolah (APBS). maka Waka Kurikulum memiliki hak untuk mengelola dana tersebut. Selanjutnya, Waka Kurikulum mempertanggung jawabkan dana tersebut melalui Laporan Pertanggung Jawaban (LPJ) Waka Kurikulum selaku pelaksana dari *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami*.

Hal itu dijelaskan oleh Kepala Sekolah yang mengatakan: pendanaan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami* berasal dari Anggaran Pendapatan Belanja Sekolah (APBS) dan itu bersifat formal. Pertanggung jawaban harus ada surat pertanggung jawaban (SPJ) dari Waka Kurikulum selaku pelaksana dilapangan, yang jelas dana tersebut tidak terlalu besar, tidak sampai ratusan atau milyaran.

Dalam pelaksanaan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami* ada kegiatan membersihkan lingkungan, disiplin dalam berpakaian, pengajian al-Qur'an, do'a dan ada pelaksanaan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Jadi ada yang mengelola, ada yang melaksanakan, dan harus ada yang bertanggung jawab, seperti itu.⁴⁴

Untuk menjamin kegiatan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami* tetap berjalan dan eksis kedepannya, Kepala Sekolah SMP YPK I Tenggarong selalu mengontrol pelaksanaan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami*. Kepala Sekolah selalu

⁴³ Hasil Wawancara Kepsek Tanggal 31 Desember 2015.

⁴⁴ Hasil Wawancara Kepsek Tanggal 30 Juni 2016.

mengingatkan kepada seluruh unsur terkait seperti Wakil Kepala Sekolah dan guru kelas masing-masing kelas untuk selalu konsisten dan istiqomah menjalankan kegiatan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami*.

Hal itu sebagaimana penjelasan Kepala Sekolah yang mengatakan:

“Konsistensi dan istiqomah itu penting untuk menjalankan kegiatan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami*. Alhamdulillah hari ini konsistensi tersebut berjalan dengan baik, di tingkat pimpinan sekolah ataupun ditingkat guru kelas semuanya konsisten. Alhamdulillah setelah dievaluasi memang tidak ada yang memberatkan proses ini.”⁴⁵

Hal itu juga dibenarkan oleh Waka Kurikulum yang mengatakan;

“setiap melakukan kegiatan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami*, maka akan langsung dipertanggung jawabkan kepada Kepala Sekolah, baik sesudah ataupun sebelum melakukan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami*. Waka Kurikulum akan langsung berkoordinasi kepada Kepala Sekolah, bahwasanya proses *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami* siap dilaksanakan dan kalau sudah selesai (siswa pulang) maka proses *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami* sukses dilaksanakan”.⁴⁶

Kepala Sekolah mengakui bahwa diawal-awal pelaksanaan memang siswa sering terlambat, karena kebanyakan belum terbiasa saja, tapi itu hanya persoalan budaya/kebiasaan saja. Alhamdulillah hari ini budaya tersebut sudah bagus, pada intinya setiap siswa yang masuk pada tahap akhir diwajibkan untuk mengikuti kegiatan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami*, dan ini akan memberi dampak pada perilaku mereka. Selain itu mereka juga dapat merasakan sendiri perubahan perilaku mereka menjadi baik.⁴⁷

C. Pembahasan

1. Proses Penerapan Kedisiplinan Berbasis Budaya dan Karakter Islami

Secara kelembagaan, proses penerapan kedisiplinan sebelum diadakanya kegiatan

⁴⁵ Hasil Wawancara Kepsek Tanggal 30 Juni 2016.

⁴⁶ Hasil Wawancara Waka Kurikulum Tanggal 30 Juni 2016.

⁴⁷ Hasil Wawancara Kepsek Unikarta Tanggal 30 Juni 2016.

penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami, belum pernah terjadi. Menurut Robert, proses pelebagaan merupakan hal yang penting, karena pelebagaan ada untuk mengatur kegiatan rutin, peran, aturan, kebijakan, tuntunan, dan prosedur standar operasi. Tujuannya untuk membuat segala hal dapat diprediksi, sehingga akan lebih mudah mengetahui apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara mengerjakannya secara efektif.⁴⁸ Pelebagaan merupakan sumber kekuatan, pengaruh, dan produktivitas dari sebuah kegiatan, oleh karenanya dengan adanya pelebagaan tujuan akan lebih mudah tercapai.

Sedangkan, penerapan kedisiplinan yang terjadi di SMP YPK I Tenggarong sebelum kepemimpinan Kepala sekolah yang ada sekarang sangat bertolak belakang dengan teori di atas. Kegiatan penerapan kedisiplinan tidak terlembaga dengan baik, pembinaan dilakukan oleh masing-masing kelas, lebih “parah” siswa tidak berminat untuk mengikuti penerapan kedisiplinan tersebut, sehingga yang terjadi penanaman tersebut tidak berjalan dengan efektif. Dari teori di atas, dapat diketahui kekurangan dari penerapan kedisiplinan yang ada di SMP YPK I Tenggarong sebelum diadakannya kegiatan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami*, yaitu:

- 1) proses penerapan kedisiplinan yang ada di SMP YPK I Tenggarong tidak memiliki pola atau prosedur standar operasi yang jelas.
- 2) proses penerapan kedisiplinan yang ada di SMP YPK I Tenggarong memiliki peran dalam membangun karakter siswa SMP YPK I Tenggarong.
- 3) proses penerapan kedisiplinan yang ada di SMP YPK I Tenggarong tidak dapat di biayai secara langsung oleh SMP YPK I Tenggarong.
- 4) proses penerapan kedisiplinan yang ada di SMP YPK I Tenggarong tidak memiliki tujuan yang jelas, sehingga kesulitan menentukan apa yang harusnya dilakukan.

⁴⁸ Robert J. Starratt, *Menghadirkan Pemimpin Visioner* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), h. 66-67.

Melihat kekurangan di atas, maka proses pelebagaan merupakan hal penting yang harus segera dilakukan oleh SMP YPK I Tenggarong, apabila SMP YPK I Tenggarong menginginkan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami* yang terjadi dapat berjalan dengan lancar dan berkesinambungan. Sebagaimana Melissa yang mengatakan “*Change is crucial for an organization to maintain sustainability*”⁴⁹ (Perubahan sangat penting bagi suatu organisasi untuk menjaga keberlanjutan). Menurut Muhaimin dengan adanya proses pelebagaan maka pembinaan terhadap siswa termasuk penanaman kedisiplinan yang ada memiliki tujuan yang jelas, memiliki peran dan relasi yang terarah, serta memiliki otoritas formal untuk memperlancar tercapainya kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan.⁵⁰ Pendapat ini juga didukung oleh Ali dan Habibah yang menyatakan bahwa pelebagaan merupakan pembentukan suatu sistem yang berperan untuk membantu mencapai sebuah tujuan.⁵¹ Apabila penanaman kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami yang ada di SMP YPK I Tenggarong telah dilebagaan, maka kekurangan yang disebutkan di atas dapat di atasi dan ditemukan solusinya.

2. Kurangnya minat siswa untuk mengikuti diawal penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami

Proses pelaksanaan penerapan kedisiplinan sebelum diadakannya kegiatan penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami di SMP YPK I Tenggarong, semula tidak menarik bagi siswa. Hal ini dikarenakan siswa tidak memiliki motivasi dan minat untuk mengikuti kegiatan penerapan tersebut. Adanya siswa yang tidak berminat untuk mengikuti

⁴⁹ Melissa D. Schech-Storz, *Organizational Change Success In Project Management: A Comparative Analysis of Two Models of Change* (Capella University, 2012), h. 18.

⁵⁰ Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofi dari Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigerda Karya, 1993), h. 283.

⁵¹ M. Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: Grafindo Persada, 1995), h. 1.

kegiatan pembinaan, dikarenakan siswa beranggapan bahwa mengikuti penanaman kedisiplinan tidak memberikan keuntungan bagi mereka, tapi hanya menjadi beban tambahan dalam proses pendidikan. Apalagi proses penanaman kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami diSMP YPK I Tenggarong tersebut wajib untuk diikuti disela pelajaran yang akan diikuti, sehingga siswa memiliki alasan untuk tidak ikut serta dalam penanaman kedisiplinan tersebut.

Menurut Hilgard sebagaimana dikutip oleh Slameto mengatakan bahwa *interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content*⁵² (minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan). Sardiman menambahkan minat merupakan kondisi dimana seseorang merasa bahwa situasi yang ada sesuai dengan keinginannya atau kebutuhannya.⁵³ Dengan kondisi di atas, SMP YPK I Tenggarong mutlak mencari cara menarik minat siswa untuk mengikuti proses penanaman kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami diSMP YPK I Tenggarong yang ada. Jangan sampai penanaman kedisiplinan yang merupakan bagian penting dalam proses pendidikan terlupakan begitu saja.

3. Turut Serta Menunjang Kenyamanan Kegiatan Belajar Mengajar

Dengan kondisi penerapan kedisiplinan diSMP YPK I Tenggarong sebelumnya yang tidak maksimal, Kepala Sekolah melihat dan berkesimpulan bahwa penerapan kedisiplinan yang terjadi sebelumnya tidak akan mendukung proses pelaksanaan capaian pembelajaran dan visi SMP YPK I Tenggarong. Berawal dari pemikiran tersebut, Kepala Sekolah mencoba mencari ide bagaimana caranya agar penerapan kedisiplinan yang terjadi dapat berjalan dengan baik dan

⁵² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. IV (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 57.

⁵³ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), h. 76.

efektif serta mampu mendorong capaian pembelajaran. Selanjutnya, muncullah ide untuk membentuk dan mengadakan kegiatan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami di SMP YPK I Tenggarong*.

Dengan diadakannya kegiatan *penerapan kedisiplinan berbasis budaya dan karakter islami di SMP YPK I Tenggarong* diharapkan dapat memberikan dukungan bagi capaian pembelajaran di SMP YPK I Tenggarong, sekaligus sebagai sarana untuk mewujudkan visi SMP YPK I Tenggarong dalam hal menghasilkan lulusan yang cerdas dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.